

Analisis Pengelolaan Sampah pada Masyarakat Adat Desa Cirompang Kabupaten Lebak Banten untuk Mewujudkan Desa Adat Berkelanjutan

Sujiyo Miranto^{1*}, Saidah Rusli², Amirah Yasmin³

^{1,3}Program Studi Pendidikan Biologi, FITK UIN Jakarta*

²Sekolah Menengah Negeri 55 Jakarta Utara

*Email Penulis korespondensi: sujiyouinjkt@gmail.com

Abstrak

Masalah sampah di Indonesia didominasi oleh tata kelola yang buruk, sistem *open dumping*, dan keterbatasan infrastruktur sehingga menyebabkan pencemaran lingkungan serius, banjir, serta krisis kesehatan. Aktivitas manusia menghasilkan sampah, begitu juga yang terjadi di Desa Adat Cirompang. Permasalahan penelitian ini adalah proses pengelolaan sampah yang dilakukan Masyarakat Adat Cirompang belum termasuk dalam kategori yang baik, karena prosesnya dilakukan dengan pembuangan langsung ke sungai dan dibakar, yang dapat menyebabkan polusi udara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pengelolaan sampah yang terdapat di Desa Adat Cirompang, Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten lebak. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan rancang bangun *observasional deskriptif*. Teknik penelitian dilakukan dengan cara survei lapangan, *focus group discussion* yang melibatkan partisipan, wawancara terbuka, dan studi literatur. Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perwakilan Kasi Lingkungan Hidup Kecamatan, Kepala Desa, Badan Perwakilan Desa, Karang Taruna, dan para ketua adat Desa Cirompang. Hasil penelitian menemukan bahwa pengelolaan sampah di Desa Cirompang masih kurang baik, karena tidak adanya lahan untuk pembangunan tempat penampungan sampah sementara, minimnya fasilitas sarana dan prasarana, serta tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah tentang pengelolaan sampah yang baik dan benar. Saran yang diusulkan adalah dengan melakukan sosialisasi tentang pengelolaan sampah yang baik dan benar, jadwal rutin gotong royong bersih desa dan memasukkan anggaran untuk pembebasan lahan yang akan digunakan untuk tempat penampungan sampah sementara.

Kata kunci: Cirompang, Masyarakat Adat, Pengelolaan Sampah.

1. Pendahuluan

Masalah sampah semakin meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan pola konsumsi, Sampah didefinisikan sebagai semua bentuk limbah berbentuk padat yang berasal dari kegiatan manusia dan hewan, kemudian dibuang karena tidak bermanfaat atau keberadaannya tidak diinginkan. Pengelolaan sampah di tingkat desa menjadi isu penting dalam mendukung keberhasilan desentralisasi kebijakan lingkungan hidup (Ngadisalam et al., 2025). Krisis pengelolaan sampah telah menjadi salah satu tantangan terbesar pembangunan berkelanjutan di Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya. Pertumbuhan populasi yang pesat, urbanisasi yang masif, dan perubahan pola konsumsi masyarakat telah mengakibatkan peningkatan dramatis dalam produksi sampah (Puspita et al., 2025), termasuk pengelolaan sampah organik rumah tangga masih menjadi tantangan di tingkat komunitas, karena minimnya pengetahuan dan keterampilan dalam pemanfaatannya (Puspita et al., 2025).

Saat ini sampah telah menjadi masalah serius yang harus ditangani, terutama untuk mendukung kelestarian dan kesehatan lingkungan. Pengelolaan sampah oleh sebagian besar masyarakat desa masih dilakukan dengan cara penimbunan, pembuangan dan pemusnahan dengan dibakar atau dibuang ke tempat pemrosesan akhir sampah.

Jumlah sampah yang dibuang ke lingkungan dipengaruhi beberapa faktor di antaranya, jumlah penduduk, sistem pengumpulan atau pembuangan yang digunakan. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan lingkungan menjadi kotor, pencemaran sungai dan dampak negatif lainnya. Selain itu, sampah dapat mengakibatkan meningkatnya penyebaran penyakit, bau menyengat sehingga mengganggu kenyamanan dan kesehatan (Aponno, 2025).

Bagi sebuah kota, sampah menjadi masalah yang sangat yang krusial karena berpotensi mengakibatkan menurunnya produktifitas. Peningkatan sampah yang terjadi tiap tahun dapat memperpendek umur TPA dan membawa dampak pada pencemaran lingkungan, baik air, tanah, maupun udara.

Sampah merupakan konsekuensi logis dari meningkatnya aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan pola konsumsi yang berubah, volume sampah di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Pengelolaan sampah di tingkat desa menjadi isu penting dalam mendukung keberhasilan desentralisasi kebijakan lingkungan hidup. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab pemerintah daerah, termasuk desa (Ngadisalam et al., 2025).

Pengelolaan sampah secara efektif dapat dimulai dengan memilah sampah secara mandiri oleh tiap keluarga menjadi sampah layak jual dan layak buang. Sosialisasi pemilahan sampah penting dilakukan untuk menambah wawasan dan memberikan inspirasi peluang ekonomis dibalik pengelolaan sampah secara mandiri, berkelompok, berjejaring dan berkelanjutan.

Sampah pada dasarnya merupakan suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari suatu sumber hasil aktivitas manusia maupun proses-proses alam, yang tidak mempunyai nilai ekonomi, bahkan dapat mempunyai nilai yang negatif karena salah penanganannya, Karakteristik sampah adalah bau, dapat menimbulkan penyakit seperti diare. Sampah merupakan konsekuensi dari adanya aktivitas masyarakat (Sampah et al., 2023),

Sampah menjadi permasalahan yang terus mendapat perhatian dari pemerintah, sehingga dibutuhkan pengelolaan sampah yang baik. Menurut Kardono yang dikutip oleh Mahyudin (2017), sistem pengelolaan sampah yang efektif adalah pengelolaan sampah yang terpadu, dimana adanya kombinasi teknologi yang diaplikasikan sesuai pada kondisi lokal yakni disesuaikan dengan kebutuhan sosial masyarakat dan kondisi sumber daya (Putra et al., 2025).

Sampah domestik adalah sampah yang bersumber dari hasil kegiatan manusia sehari-hari secara langsung, seperti pemukiman, pasar, rumah tangga, sekolah, kantor pemerintah/swasta dan lain-lain. Sampah non domestik yaitu sampah yang bersumber dari kegiatan manusia secara tidak langsung, seperti dari pabrik (Made et al., 2025). Saat ini sampah menjadi masalah lingkungan di desa dan kota. Oleh sebab itu, inovasi pengelolaan sampah sangat penting untuk dilakukan. Pengelolaan sampah di desa dapat dioptimalkan dengan memberdayakan masyarakatnya, sehingga sistem yang diciptakan dapat terlaksana secara berkelanjutan. Peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola sampah menjadi kunci keberhasilan pengelolaan sampah di desa.

Berdasarkan survey pendahuluan, permasalahan sampah yang terdapat di Kasepuhan Adat Cirompang adalah sampah domestik. Sampah di Desa Cirompang bersumber dari aktifitas masyarakat secara kolektif. Sampah tersebut tidak hanya berasal dari masyarakat sekitar, tetapi juga berasal dari lokasi yang letaknya berjauhan dengan Kasepuhan Cirompang. Sampah ini hanyut terbawa aliran sungai yang mengalir di tepi desa adat Cirompang. Sampah tersebut menjadi ancaman serius bagi masyarakat yang bermukim di kawasan tersebut, karena banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari Sungai tersebut. Sebagian besar masyarakat tersebut belum menyadari bahwa jenis sampah saat ini berbeda dengan jenis sampah zaman

dahulu. Jenis jenis sampah saat ini cenderung didominasi oleh sampah sintesis kimia seperti plastik, karet, styrofoam, dan logam (Kalpikawati et al., 2023)

Hasil pemantauan awal diperoleh data bahwa pengelolaan sampah masih bersifat sederhana dan belum terkelola secara terpadu. Sebagian besar masyarakat belum melakukan pemilahan sampah antara sampah organik dan anorganik. Sampah umumnya dibuang di lokasi tertentu, dibakar, atau ditimbun, bahkan sebagian berakhir di wilayah pesisir dan laut. (Aponno, 2025)

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah masih perlu ditingkatkan, Kondisi ini dapat dilihat dari kurangnya kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya. Kondisi tersebut diperparah dengan minimnya fasilitas pengelolaan sampah, seperti tempat sampah terpilah maupun container (Sukoco et al., 2025).

Masalah sampah dalam sebuah komunitas merupakan masalah bersama supaya sampah tidak berdampak negatif bagi lingkungan sekitar (Hardiatmi, 2011). Masalah sampah di desa Cirompang meliputi tiga bagian yaitu pada bagian hilir, proses dan hulu. Pada bagian hilir terjadi pembuangan sampah yang terus meningkat. Pada bagian proses, keterbatasan sumber daya baik dari masyarakat maupun pemerintah, sedangkan pada bagian hulu berupa kurang optimalnya sistem yang diterapkan pada pemrosesan akhir (Mulasari, 2016). Sebagian besar masyarakat menganggap, membakar sampah merupakan bagian dari pengolahan sampah. Akan tetapi, hal seperti itu dapat menyebabkan pencemaran bagi lingkungan dan mengganggu kesehatan (Mulasari,2012).

Belum adanya perencanaan dalam pengolahan sampah mengakibatkan kurang maksimalnya sistem pengolahan sampah. Selain itu, belum adanya tempat pengolahan sampah menjadi permasalahan yang mendasari hal tersebut (Nilam, 2016). Beberapa faktor yang mempengaruhi pengolahan sampah yang dianggap sebagai penghambat sistem adalah penyebaran dan kepadatan penduduk, sosial ekonomi dan karakteristik lingkungan fisik, sikap, perilaku serta budaya yang ada di masyarakat (Sahil, 2016).

Paradigma pengelolaan sampah yang bertumpu pada pendekatan akhir (*end of pipe*) sudah saatnya ditinggalkan karena tidak lagi efektif dan hanya sekadar memindahkan masalah dari rumah ke TPA saja. Sudah saatnya pengelolaan sampah dilakukan menggunakan paradigma baru yang memandang sampah sebagai sumber daya yang mempunyai nilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan, misalnya untuk energi, kompos, pupuk ataupun untuk bahan baku

industri. Pengelolaan sampah dengan paradigma baru tersebut dilakukan dengan kegiatan pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah meliputi kegiatan pembatasan, penggunaan kembali, dan pendauran ulang, sedangkan kegiatan penanganan sampah meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir (Saputro, 2020). Permasalahan sampah erat sekali kaitannya dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah, sebab masyarakatlah yang merupakan sumber utama sampah itu sendiri. Pengelolaan sampah akan dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila terdapat kerjasama yang baik dari pemerintah dan masyarakat (Pamungkas et al., 2024)

Studi yang dilakukan oleh Al Qamari et al. (2019) dan Kusuma et al. (2024) menunjukkan bahwa sekitar 60–70% sampah rumah tangga di Indonesia terdiri dari sampah organik, yang seharusnya dapat diolah menjadi kompos dan memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber daya. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang cara memilah dan mengolah sampah organik, kurangnya sarana dan infrastruktur yang mendukung pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga, serta kurangnya praktik pengelolaan yang efektif dalam kehidupan sehari-hari (Puspita et al., 2025)

Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui pola pengelolaan sampah di Desa Cirompang serta dapat memberikan solusi terbaik dalam memecahkan masalah yang terjadi.

2. Metode

Penelitian dilakukan bulan Juli-Agustus 2025, menggunakan desain studi kasus yang memungkinkan analisis mendalam terhadap praktik pengelolaan sampah di Kasepuhan Adat Cirompang Lebak Banten. Studi kasus dipilih karena memberikan wawasan komprehensif tentang bagaimana berbagai faktor saling berinteraksi dalam konteks tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk mengeksplorasi praktik pengelolaan sampah di lokasi penelitian, mengidentifikasi potensi permasalahan yang timbul atas pengelolaan sampah yang ada, serta memberikan rekomendasi pengelolaan sampah untuk mendukung pelestarian lingkungan berkelanjutan. Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik survei lapangan, *focus group discussion* dengan melibatkan partisipan, wawancara terbuka, dan studi literatur. Metode

dengan jumlah laki-laki 787 jiwa dan perempuan 744 jiwa. Mata pencarian penduduk yang utama yaitu pertanian dan perkebunan.

Pengakuan wilayah Kasepuhan Cirompang sebagai Kasepuhan sesuai Perda Kab. Lebak Nomor 8 Tahun 2015. Sedangkan pengakuan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Sesuai Keputusan Men-LHK RI Nomor SK.1548/MENLHK-PSKLPKTHAKUM.12/2019 Tentang Penetapan Hutan Adat Kasepuhan Cirompang.

Potensi wilayah sebagai sumber pangan adalah padi dan umbi-umbian. Potensi sumber kesehatan dan obat-obatan adalah *tanaman jukut baung, daun wera, jawer kotok, kumis kucing, sirih, jukut bauh, daun dadak, kulit ki ajan, jambu batu, kunyit, kencur, jahe, rane*. Sumber obat-obatan dan kecantikan berupa tumbuhan *salerang kawung, bambo kuning (haur konenz)*. Sedangkan potensi sumber papan dan bahan infrastruktur diantaranya *pohon dadap, albasia, afrika, mahoni, meranti manglin, kayu huru, cangkalak, batang*. Sumber rempah-rempah seperti *jahe, kunyit, kencur, sereh, lengkuas, temulawak, lada*.

Aksesibilitas lokasi berada di wilayah perbukitan Kabupaten Lebak yang masih menjunjung tinggi adat leluhur. Akses ke lokasi melalui jalan darat dari ibu kota kabupaten Lebak (Rangkasbitung) menuju arah Kecamatan Sobang. Karakteristik wilayah dikelilingi oleh hutan adat yang dilindungi dan wilayahnya merupakan bagian dari pegunungan yang berbatasan langsung dengan area Kasepuhan Citorek.

Aturan adat terkait Pranata sosial terdiri dari: 1) *Gebrugan* (Gotong royong yang digerakan oleh kesepuhan dalam pengerjaan lahan garapan); 2) Gotong royong (kerja bakti yang digerakan oleh desa dalam pengerjaan sarana umum); 3) Hari Jumat dan Minggu tidak mengerjakan lahan garapan khusus sawah/huma; 4) Larangan bulan (dalam setiap bulan ada hari yang dilarang untuk bepergian keluar daerah); 5) *Moros* (mengadakan ritual adat ketika akan hajatan kediaman kesepuhan).

Aturan adat yang berkaitan dengan pengelolaan wilayah dan sumber daya alam: 1) *Asup leuweung* (tradisi mulai menggarap sawah, ladang, kebun) diadakan ritual adat; 2) *Nibakeun* (pembibitan/menuai padi di sawah, huma) diadakan ritual adat/selamatan; 3) *Ngubaran* (mengadakan selamatan ketika padi mulai membesar agar padi tumbuh dengan selamat/subur); 4) *Mapag* (selamatan ketika padi mulai berbunga); 5) *Beberes* (selamatan ketika padi sudah siap dipanen); 6). *Mipit* (Mengadakan ritual adat sebelum pelaksanaan panen dimulai oleh pimpinan adat).

Pembagian ruang menurut adat: 1) *Leuweung titipan* atau hutan yang tidak boleh ditebang boleh di tanam dan juga digunakan untuk menjaga sumber mata air; 2) *Leuweung tutupan* berupa hutan lindung/keramat tidak boleh di ganggu baik untuk ditanam ataupun ditebang; 3) *Leuweung cawesan* berupa hutan budidaya, dimana hutan ini bisa diolah dan digunakan oleh masyarakat adat.

Tugas dan Fungsi Pemangku Adat terdiri dari: 1) *Olot* atau ketua kesepuhan, orang yang dituakan dan pengambil keputusan adat tertinggi; 2) *Juru basa* adalah tokoh yang dipercayai oleh *olot* untuk mengurus hal-hal yang berhubungan dengan orang diluar dari kesepuhan; 3) *Lajer* orang yang dipercayai oleh *olot* untuk mengurus segala hal di dalam kesepuhan, juga merangkap menjadi bendahara masyarakat adat; 4) *Pager* merupakan orang-orang yang mewakili masyarakat adat dilembaga kesepuhan; 5) *Rendangan* merupakan pelaksana dan penyebaran informasi yang dihasilkan riungan dari pager kepada masyarakat adat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa perilaku masyarakat yang melakukan tindakan membuang sampah sembarangan, antara lain: 1) Membuang sampah di sungai telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jenis sampah yang dibuang mencakup campuran sampah organik dan anorganik, termasuk sampah plastik makanan. Perilaku ini sudah menjadi kebiasaan yang berlangsung lama, sehingga masyarakat beranggapan bahwa membuang sampah sembarangan merupakan hal yang wajar. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa kebiasaan ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga oleh anak-anak dan remaja. (Arifah et al., 2024).

Kurangnya kepedulian terhadap lingkungan akibat tingkat pendidikan yang rendah. Sampah plastik sering dibuang sembarangan, terutama di sungai, karena kurangnya tempat sampah di sekitar pemukiman warga. Belum adanya tempat pembuangan akhir sampah di Kasepuhan Cirompang membuat warga menggunakan lahan kosong di belakang rumah warga, di pinggir desa dan pinggir sungai sebagai tempat pembuangan akhir sementara. Hal ini terbukti dari banyaknya sampah yang menumpuk di sekitar sungai. Keengganan untuk melakukan pengelolaan sampah secara mandiri dan terpadu disebabkan oleh minimnya edukasi tentang keberlanjutan lingkungan di masyarakat. Selain itu, rata-rata tingkat pendidikan warga yang masih rendah juga berdampak pada keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang sampah.

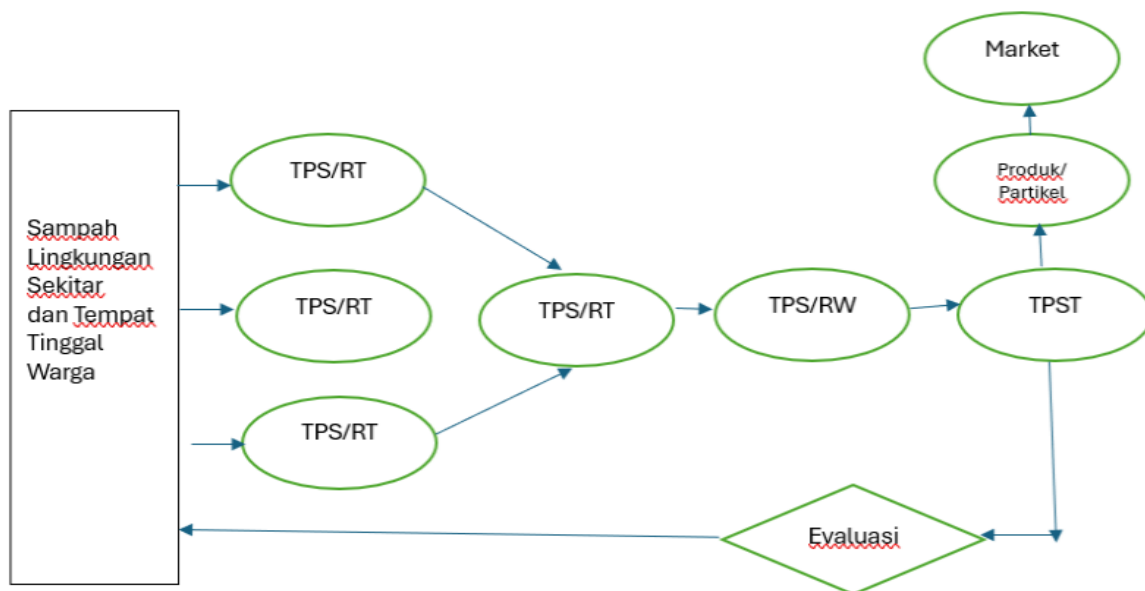
Argumen lain mengapa masalah lingkungan kurang mendapatkan perhatian yang besar di kawasan pedesaan karena kondisi alam yang terlihat masih baik. Selain itu, individu merasa bahwa sampah plastik yang dibuang sembarangan tidak menimbulkan efek negatif terhadap lingkungannya, karena menurut pandangan mereka membuang sampah plastik tidak terlihat dampaknya dalam kurun waktu dekat. 2) Perilaku membuang sampah plastik tidak pada tempatnya disebabkan oleh kurangnya minat masyarakat untuk menjualnya kembali dengan cara mengumpulkan sampah plastik. Padahal, sampah plastik seperti gelas minuman, memiliki nilai ekonomis yang dapat dijual kepada pengepul sampah. Penyebab mayoritas masyarakat tidak tertarik untuk menjual sampah tersebut karena beberapa alasan, diantaranya masyarakat tidak berminat untuk mengumpulkan sampah tersebut karena keterbatasan waktu, tidak ingin menumpuk sampah di halaman atau pekarangan rumahnya karena merasa tidak nyaman. 3) Mengumpulkan sampah dan membawanya ke tempat pengepul memerlukan waktu yang dianggap menyita bagi Masyarakat. 4) Tidak ada hukuman yang tegas bagi pelaku pembuang sampah sembarangan, hal ini menyebabkan perilaku ini berjalan secara terus menerus. Hukum sosial juga tidak dijumpai ketika ditemukannya individu-individu yang buang sampah sembarangan. Pembiaran ini mengakibatkan proses buang sampah sembarangan semakin eksis; 5) Minimnya sarana dan prasarana pembuangan sampah, menjadi motif perilaku masyarakat yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh (Astina et al., 2020) yang menyebutkan ketersediaan sarana dan prasarana berpengaruh terhadap kebiasaan buang sampah sembarangan ke sungai oleh Masyarakat.

Pengamatan peneliti di lokasi, jumlah tempat pembuangan sampah sementara berjumlah sedikit dan kurang memadai. Hal ini menyebabkan masyarakat terpaksa membuang sampah ke sungai atau di bawah jembatan. Kurangnya sarana dan prasarana tempat pembuangan akhir sampah, menyebabkan masyarakat terbiasa melakukan rutinitas buang sampah ke sungai terutama sampah plastik. Selain itu, durasi angkutan mobil sampah yang beroperasi ke wilayah tersebut hanya pada hari tertentu saja, sedangkan masyarakat desa dapat menghasilkan sampah plastik tersebut di setiap saat.

Kondisi ini sesuai dengan pengakuan seorang informan selama wawancara yang menyatakan bahwa “hampir setiap hari kami membuang sampah di sungai ini”. Menurut pengakuannya bahwa sampah yang dibuang hanya sedikit sampah plastik dari sisa makanan yang dikonsumsi. Membuang sampah ke sungai belum menjadi larangan di wilayah tersebut,

sehingga banyak masyarakat yang membuang sampah ke sungai. Di desa Cirompang karena belum adanya pengelolaan sampah, menyebabkan sampah ditimbun di kebun belakang rumah dan lahan kosong.

Untuk mengatasi permasalahan sampah di wilayah tersebut, diperlukan pola pengaturan pengelolaan sampah tingkat komunal. Peneliti menawarkan model seperti pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Model Pengelolaan Sampah Komunal Pada Tingkat RT-RW

Berdasarkan Gambar 2. terdapat beberapa langkah dalam pengelolaan sampah yaitu pemilahan secara manual pada skala rumah tangga untuk membedakan sampah organik dan anorganik. Kegiatan selanjutnya adalah pewadahan berupa kegiatan menampung sampah sementara di wadah yang ditentukan sesuai jenis sampah. Berikutnya adalah pengolahan dan pengumpulan yang dilakukan dengan pemindahan, pemilahan, dan pengolahan, kemudian dilakukan pengangkutan ke pembuangan akhir. Merujuk pada gambar 2. tersebut berdasarkan hasil pengamatan awal, diperoleh data bahwa masyarakat tidak memiliki tempat sampah untuk melakukan proses pewadahan sehingga masyarakat terbiasa membuang sampah sembarangan dan membakarnya di sekitar rumah. Hal ini menyebabkan sulitnya pengaplikasian pemilahan sampah. Karena tidak adanya tempat pembuangan sampah sementara, maka masyarakat membuang sampah rumah tangga yang berskala besar di lahan kosong sebagai tempat pembuangan akhir. Terbatasnya lahan dan mahalnya biaya pembuatan TPS menyebabkan lokasi tersebut tidak memiliki tempat untuk pembuangan akhir. Susahnya akses keluar masuk

desa membuat warga kesulitan membawa sampah ke tempat pembuangan akhir. Kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan masih kurang sehingga permasalahan sampah tersebut masih dipandang wajar.

Untuk mengurangi penumpukan sampah, perlu dilakukan kerja sama yang baik antara masyarakat, pejabat daerah, pemangku masyarakat adat, sehingga dapat meminimalisir dampak pencemaran lingkungan akibat tumpukan sampah. Berikut adalah beberapa permasalahan penting yang harus dipedomani dalam pengelolaan sampah di Kasepuhan Cirompang: (1) Tantangan sampah modern seperti sampah plastik yang merambah kawasan mereka, karena tidak adanya aturan adat spesifik untuk jenis sampah ini; 2) Sanksi dan aturan adat, pada beberapa wilayah adat lainnya seperti terdapat aturan adat yang mulai digunakan untuk mendenda masyarakat yang membuang sampah sembarangan guna menjaga kelestarian lingkungan; 3) Pengelolaan berbasis desa adat. Pada beberapa wilayah adat lain sudah mengembangkan dan menerapkan pedoman pengelolaan sampah dengan mengintegrasikan aturan adat, seperti *pararem* (peraturan adat), untuk mengelola sampah dari sumbernya menggunakan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*); 4) Sinergi adat dan pemerintah dengan cara kerjasama antara masyarakat adat dan pemerintah setempat, dilakukan melalui sosialisasi, penyediaan sarana, dan bank sampah untuk membangun budaya bersih.

Kesadaran lingkungan merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan. Berbagai penelitian dan program pengabdian masyarakat dalam sepuluh tahun terakhir menekankan pentingnya peran aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan (Safitri et al., 2025). Berdasarkan hal tersebut, perlunya edukasi masyarakat mengenai permasalahan lingkungan yang bersifat kompleks akibat permasalahan sampah, sehingga diperlukan kesadaran masyarakat dalam menghadapi permasalahan isu lingkungan tersebut. Faktor penyebab kepedulian lingkungan didasari cara berpikir dan perilaku manusia. Partisipasi aktif warga menjadi hal yang penting untuk diidentifikasi dalam aksi pengelolaan sampah (Safitri et al., 2025). Model pengelolaan sampah berkelanjutan membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup empat pilar utama yakni sosial, teknologi, kelembagaan, dan ekonomi. Pilar sosial melibatkan edukasi masyarakat dan peningkatan partisipasi komunitas dalam aktivitas pengurangan dan pengelolaan sampah (Jannah et al., n.d.).

Hasil penelitian mengenai pengelolaan sampah pada masyarakat adat Desa Cirompang juga menunjukkan keterkaitan dengan beberapa tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pertama, SDG 6 (*Clean Water and Sanitation*) karena perilaku masyarakat yang masih membuang sampah ke sungai, selokan, dan lahan terbuka berpotensi menyebabkan pencemaran sumber air. Upaya perbaikan pengelolaan sampah melalui penyediaan sarana, pemilahan sampah, dan peningkatan kesadaran masyarakat dapat mendukung terwujudnya kualitas air yang lebih baik dan lingkungan yang sehat. Kedua, SDG 11 (*Sustainable Cities and Communities*) karena penelitian ini berfokus pada upaya mewujudkan desa adat yang bersih, sehat, dan berkelanjutan. Pengelolaan sampah yang baik merupakan salah satu indikator penting dalam menciptakan permukiman yang layak huni dan ramah lingkungan. Dengan demikian, penguatan sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat adat dapat mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan (Sapri, 2023).

Tujuan ketiga, SDG 12 (*Responsible Consumption and Production*) yang menjadi tujuan paling relevan dengan penelitian ini. Pengelolaan sampah melalui pemilahan sampah organik dan anorganik, pengurangan penggunaan plastik, serta penerapan pengelolaan berbasis kearifan lokal merupakan bentuk konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Upaya tersebut bertujuan mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan sekaligus meminimalkan dampaknya terhadap lingkungan. Keempat, SDG 15 (*Life on Land*) karena masyarakat adat Cirompang memiliki sistem pengelolaan sumber daya alam yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. Pengelolaan sampah yang baik akan mendukung keberlanjutan ekosistem daratan, menjaga kualitas tanah, serta melindungi kawasan hutan adat yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Kasepuhan (Lega, et. al., 2024).

Penelitian ini terutama berkontribusi pada pencapaian SDG 12 (*Responsible Consumption and Production*) melalui upaya pengelolaan sampah berbasis masyarakat adat. Selain itu, keberadaan sistem zonasi hutan adat berupa *Leuweung Titipan*, *Leuweung Tutupan*, dan *Leuweung Cawisan* menunjukkan dukungan terhadap SDG 15 (*Life on Land*) karena berfungsi menjaga kelestarian ekosistem dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

4. Simpulan

Sistem pengelolaan sampah di Kasepuhan Cirompang masih tergolong rendah. Hal ini bisa ditinjau dari perilaku warga yang terbiasa membuang sampah tidak pada tempatnya, seperti pada lahan kosong, tambak / sungai, selokan dan di sekitar jalan. Selain itu, pemahaman akan pentingnya pengelolaan sampah juga masih rendah. Pengelolaan yang dilakukan hanya sebatas pembuangan yang tidak pada tempatnya dan pembakaran. Hal tersebut diakibatkan karena tidak adanya fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung seperti tempat sampah di setiap rumah, tempat penampungan sementara (TPS) dan lain-lain. Masalah utama dalam hal pengelolaan sampah Kasepuhan Cirompang adalah lahan untuk pembangunan tempat penampungan sementara (TPS) serta akses menuju ke Desa yang masih dalam tahap pembangunan. Hal lain yang menunjang terjadinya pembuangan sampah tidak pada tempatnya juga dipengaruhi oleh tingkat kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan masih rendah. Untuk itu saran yang diusulkan untuk mengatasi permasalahan sampah di desa Kasepuhan Cirompang adalah: 1) Tersedianya tempat sampah yang memadai untuk meminimalisir masyarakat membuang sampah secara sembarangan, setidaknya terdapat dua macam tempat sampah yang diusulkan yakni tempat sampah organik dan tempat sampah anorganik, yang bertujuan agar lebih memudahkan pada saat memilah sampah-sampah tersebut; 2) Mengurangi penggunaan plastik, perlu diadakan penyuluhan kembali terkait dampak dari penggunaan plastik terhadap lingkungan; 3) Pengelolaan sampah di masyarakat adat umumnya berbasis kearifan lokal yang ramah lingkungan. Solusi yang diterapkan meliputi penguatan aturan adat/denda adat, pemilahan sampah organik-anorganik, serta sinergi dengan pemerintah.

Daftar Pustaka

- Aponno, F. (2025). *Analisis Kondisi Sampah Pantai dan Sampah Rumah Tangga serta Upaya Pelestarian Lingkungan Pesisir di Pulau Maitara*. 5(November), 77–86.
- Arifah, Z., Nurdin, I. P., Lusi, C., Nisak, C., Fatia, D., & Nusuary, F. M. (2024). *Pencemaran Mikroplastik di Sungai: Perilaku Menyimpang dalam Pengelolaan Sampah di Masyarakat* *Microplastic Pollution in Rivers: Deviant Behavior in Waste Management within Society*. 02(01), 41–50.
- Jannah, A. W., Leonardo, D., Suryani, P. S., & Serang-banten, K. (n.d.). *Model Pengelolaan Sampah Berkelanjutan untuk Pencegahan Dampak Lingkungan pada Drainase dan Sumber Air*.
- Kalpikawati, I. A., Kalpikawati, I. A., Wayan, N., & Pinaria, C. (2023). *Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber Mendukung Desa Wisata*

- Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Taro , Bali) data Statistik Lingkungan Hidup Sustainable Waste Indonesia yang.* 28(1), 50–68.
- Lega, M., Wahid, M., & Darminto, C. (2024). *Institutional Capacity and Sustainability of Customary Forests: Customary Forest Management in Rantau Kermas Village.*
- Made, N., Sastri, A., Kamajaya, G., Ngurah, I. G., & Krisna, A. (2025). *Teba Bebas Sampah : Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Sulangai Sebagai Kawasan Bebas Sampah.* 1, 1–6.
- Ngadisalam, D., Pangsan, D., & Panebel, D. (2025). *Desentralisasi Pengelolaan Sampah di Tingkat Desa : Studi Literatur pada.* 1, 50–56.
- Pamungkas, B. D., Ramdani, E., Samawa, U., Besar, S., Info, A., History, A., & Analysis, S. (2024). *Analisis strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di desa labuhan sambawa.* 321–331.
- Puspita, H., Agustianti, R., Rizqi, V., & Alti, R. M. (2025). *Transformasi sampah organik rumah tangga menjadi kompos untuk mendukung ekonomi sirkular.* 6(10), 1170–1185. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i4.24177>
- Putra, I. W. S., Diah, N., Dewi, U., Putu, N., & Widanti, T. (2025). *Pengelolaan Sampah Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Gianyar.* 12(1), 299–306.
- Safitri, A., Oktaviani, M., Saepurohman, E., & Nurpriatna, A. (2025). *Sosialisasi Pengelolaan Sampah dan Penyediaan Tempat Sampah untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan.* 1(1), 23–35.
- Sampah, P., Sumber, B., Desa, D. I., & Marga, K. (2023). *Pengelolaan sampah berbasis sumber di desa marga kecamatan marga.* 1–12. <https://doi.org/10.47539/pengabmas.v1i1.5>.
- Sapri. (2023). *Realizing Sustainable Communities through SDGs 12-Based Waste Management in Local Governments in Indonesia.* 4(1), 69-80.
- Sukoco, J. B., Huda, M. N., Saputra, Y. A., & Lestari, A. W. (2025). *Pemberdayaan Pengelola Wisata dalam Pengelolaan Sampah di Pantai Caruban Desa Gedongmulyo Kabupaten Rembang.* 4(4), 6781–6789.